

# Lingkup Studi, Teori Mutakhir dan Parameter Dasar Kependudukan

Drs. Tukiran, M.A.



## PENDAHULUAN

---

Perhatian terhadap penduduk terutama jumlah, struktur dan pertumbuhan dari waktu ke waktu selalu berubah. Pada zaman Yunani dan Romawi kuno aspek jumlah penduduk menjadi sangat penting untuk mempertahankan negara atau memperluas wilayah jajahan. Jumlah penduduk yang besar dianggap sebagai kekuatan suatu negara. Pada periode ini pertumbuhan penduduk sangat rendah karena tingkat kelahiran dan kematian relatif tinggi. Donald J. Bogue (1969) memperkirakan tingkat pertumbuhan penduduk dunia sebelum 1900-an sekitar 0,34 persen per tahun, dan periode 1900-1920 meningkat menjadi 0,56 persen. John R. Weeks (1992) memperkirakan pada dekade 1950-an meningkat menjadi 1,81 persen kemudian pada periode 1990-2000 menurun menjadi 1,32 persen dan periode 2000-2050 diperkirakan menurun lagi menjadi sekitar 0,62 persen per tahun. Perubahan pertumbuhan penduduk dunia ini disebabkan tingkat kematian dan tingkat kelahiran mengalami penurunan yang cukup berarti bersamaan dengan peningkatan kualitas penduduk.

Perdebatan antara paradigma kuantitas dan kualitas penduduk merebak di awal abad ke-19. Akhirnya aspek kualitas menjadi pokok perhatian dalam pembahasan teori-teori mutakhir kependudukan. Dimulai dari teori Malthus yang menjadi perdebatan sejak pertama kalinya diperkenalkan hingga saat ini, disusul teori Neo Malthusian yang lebih berani menyatakan pendapatnya. Aliran Sosialis-Marxist maupun teori-teori kependudukan modern memberikan wawasan yang berbeda dengan teori-teori sebelumnya. Teori-teori kependudukan modern akhirnya disusul teori penduduk optimum dalam hubungannya dengan daya dukung wilayah. Dua kelompok teori kependudukan yang optimis dan pesimistis memandang hubungan antara penduduk dan lingkungan pada sudut pandang yang berbeda. Pembahasan

teori kependudukan diakhiri dengan teori fisiologi dan sosial ekonomi, teori kapilaritas sosial dan teori kompetisi.

Pada awal 1996 dengan munculnya buku Kepedulian Masa Depan oleh Komisi Mandiri Kependudukan dan Lingkungan Hidup memaparkan konteks dan tantangan kependudukan dalam menghadapi kemiskinan dan keterbatasan daya dukung bumi. Nampaknya aliran kependudukan optimis mulai dapat menerima argumentasi aliran pesimistis yang dipelopori oleh Neo Malthusian. Kerusakan lingkungan, erosi, banjir, kekeringan, kekurangan persediaan pangan, keterbatasan air bersih memberikan bukti akan daya dukung alam yang semakin merosot. Kesemuanya ini mendorong suatu kajian antar bidang yang diwadahi dalam mata kuliah kependudukan. Studi kependudukan merupakan studi antar bidang. Bidang ilmu yang cukup relevan adalah sosiologi, antropologi, ekonomi, geografi sosial, psikologi, kesehatan dan demografi sebagai ilmu dasarnya.

Setelah mempelajari Modul 1 ini Anda diharapkan mampu menjelaskan lingkup studi kependudukan, teori-teori mutakhir kependudukan, dan parameter dasar kependudukan. Secara khusus Anda diharapkan memahami dan mampu menjelaskan:

1. Studi kependudukan.
2. Malthus dan teori kependudukan.
3. Neo Malthusians dan teori kependudukan.
4. Sosialis-Marxist dan teori kependudukan.
5. Teori penduduk optimum.
6. Teori mutakhir kependudukan.
7. Bilangan absolut.
8. Bilangan relatif.
9. Angka atau tingkat.

**KEGIATAN BELAJAR 1****Lingkup Studi Kependudukan**

☉ elaksanaan desentralisasi di Indonesia telah membawa wacana baru bahwa sebagian besar kegiatan pembangunan dilimpahkan ke pemerintah daerah kabupaten/kota. Berbagai tugas pembangunan, termasuk pembangunan kependudukan ada pada pemerintah daerah. Pejabat di daerah harus memahami permasalahan kependudukan di daerahnya dan sekaligus tahapan-tahapan penanganan masalah tersebut (BPS, Bappenas, dan UNDP, 2004). Pemerintah daerah perlu memahami pergeseran paradigma pembangunan, dari pertumbuhan ekonomi ke pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi memang penting, akan tetapi pembangunan ekonomi dalam lingkup peningkatan kesejahteraan secara adil dan merata jauh lebih penting (United Nations, 1993).

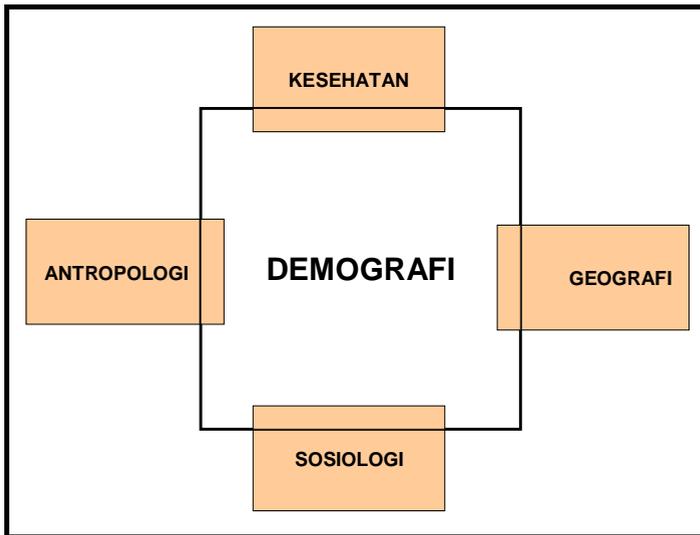
Pertumbuhan ekonomi memang penting sebagai penggerak sektor lainnya, akan tetapi kesejahteraan jauh lebih penting dalam arti perluasan akses terhadap pilihan-pilihan yang lebih baik. Pilihan-pilihan hidup yang lebih baik seperti hidup lebih lama dan sehat, memiliki pendidikan yang memadai dan terampil, tempat tinggal yang layak dan kecukupan kebutuhan pangan serta kebutuhan dasar lainnya jauh lebih penting daripada mengejar pertumbuhan ekonomi. Studi multidisiplin tentang kependudukan untuk pertama kali dipelopori oleh P.M. Hauser dan O.D. Duncan (1959). Kajian ilmu kependudukan mengalami perkembangan yang pesat setelah Konferensi Kependudukan Dunia yang pertama kali diadakan di Bucharest 1974.

**A. STUDI KEPENDUDUKAN**

David A. Plane dan Peter A. Rogerson (1994) menjelaskan bahwa studi kependudukan menyangkut banyak aspek dengan melibatkan peneliti di bidang demografi, geografi, perencanaan, ekonomi, sosiologi, matematika dan ekologi. Aspek-aspek tersebut berhubungan dengan jumlah, pertumbuhan dan perubahan struktur penduduk. Kemudian, menurut Mantra (2003) mengatakan bahwa studi kependudukan lebih luas cakupan pembahasannya daripada studi demografi.

Pokok bahasan studi demografi lebih menekankan pada analisis jumlah, persebaran teritorial dan pertumbuhan serta perubahan struktur penduduk

yang disebabkan oleh fertilitas dan kesehatan reproduksi, mortalitas dan morbiditas serta mobilitas vertikal maupun horizontal. Pokok bahasan maupun tulisan bercorak seperti ini merupakan ciri khas studi demografi. Dalam perkembangan berikutnya muncul spesialisasi maupun kekhususan seperti demografi politik yang menekankan aspek politik ditinjau dari demografi, demografi ekonomi, demografi sosial, matematika demografi, demografi sejarah dan masih banyak lagi. Selama sepuluh tahun terakhir ini berkembang pula demografi mikro yang lingkup bahasan mengacu pada wilayah mikro atau sempit seperti kecamatan, desa, dusun/kampung bahkan lingkup individu yang relatif sangat terbatas cakupan wilayah analisisnya (Gambar 1.1).



Gambar 1.1.  
Demografi dalam Kajian Ilmu lain

Studi kependudukan sebagai salah satu ilmu multidisipliner yang lebih populer sebagai ilmu antar bidang. Ilmu lain yang banyak digunakan adalah sosiologi, ekonomi, biologi, statistika/matematika, politik, geografi sosial dan manajemen. James T. Fawcett (1984) menegaskan bahwa studi kependudukan mempunyai kaitan dengan banyak disiplin akademis dan minat profesional. Luasnya bidang studi kependudukan berikut memberikan garis penuntun dalam studi yang dilakukan. Lebih lanjut dikatakan penelitian

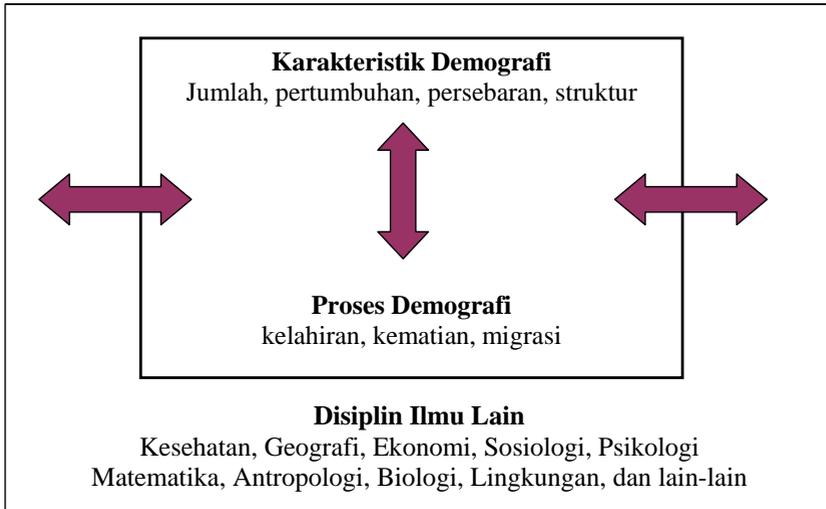
kependudukan terdiri studi-studi tentang hakikat, sebab dan akibat dari karakteristik dan dinamika penduduk serta perkembangan data dasar dan metode dalam analisis kependudukan. Faktor-faktor fisik, biologi, psikologi, kultural, sosial, ekonomi, geografi, historis dan politis dapat dirangkum dalam studi kependudukan. Kemudian, berdasarkan cara kerjanya, studi kependudukan dirinci sebagai berikut.

1. Uraian sistematis tentang karakteristik dan dinamika penduduk.
2. Studi faktor penentu dan upaya untuk mempengaruhi kondisi tertentu.
3. Studi tentang akibat-akibat dari karakteristik dan dinamika penduduk baik untuk individu maupun untuk masyarakat pada umumnya.

Perbedaan antara studi kependudukan dengan studi demografi dijelaskan oleh Mantra (2003) dengan menggunakan variabel pengaruh (*independent*) dan variabel terpengaruh (*dependent*), dengan ilustrasi sebagai berikut.

1. Apabila studi yang dilakukan mendasarkan pada variabel pengaruh dan variabel terpengaruh berasal dari variabel demografi (bukan variabel sub demografi atau demografi spesialis) maka tipe studi ini termasuk studi demografi murni.
2. Apabila salah satu variabel pengaruh dan atau variabel terpengaruh adalah variabel non demografi, maka tipe studi adalah studi kependudukan atau studi antar bidang kependudukan.

Studi antar bidang kependudukan dan proses demografi serta variabel non demografi banyak digunakan dalam analisis kependudukan. Variabel demografi lebih menekankan pada karakteristik penduduk seperti jumlah, pertumbuhan dan persebaran serta komposisi umur, jenis kelamin, status perkawinan, tempat lahir dan tempat tinggal. Proses demografi merupakan variabel yang mempengaruhi perubahan jumlah penduduk yaitu kelahiran, kematian dan migrasi. Variabel non demografi cukup banyak, beberapa di antaranya yakni antropologi, kesehatan, sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah dan humaniora, biologi/reproduksi dan lingkungan seperti yang disajikan pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2.  
Hubungan Variabel Demografi dan Non Demografi  
(Studi Kependudukan)

Adanya hubungan timbal balik (Gambar 1.2) yaitu variabel pengaruh pada suatu saat atau waktu tertentu dapat sebagai variabel terpengaruh dan atau sebaliknya tergantung asumsi yang digunakan dalam penelitian memberikan suatu kebebasan kepada para pakar ilmu lain untuk melakukan studi lintas disiplin ilmu seperti studi ilmu kependudukan. Tersedianya kebebasan melakukan analisis yang lebih mendalam hubungan antara variabel tersebut akhirnya memunculkan kajian-kajian yang lebih spesifik seperti demografi sosial, demografi politik, demografi matematika, demografi ekonomi sehingga studi kependudukan menjadikan disiplin ilmu antar bidang. Disebabkan oleh ilmu antar bidang yang beragam maka watak pembahasan sering kali dipengaruhi oleh latar belakang bidang ilmu yang melakukan. Metode maupun cara pendekatan untuk mengintegrasikan variabel demografi dan non demografi dalam perencanaan pembangunan menjadi ciri spesifik studi kependudukan.

Sebagai studi antar bidang, integrasi dengan bidang ilmu lain tidak ada batasnya. Oleh karena itu, watak dalam pembahasan banyak dipengaruhi oleh derajat keahlian dalam mengintegrasikan dengan bidang ilmu lain. Sebagai contoh seandainya Anda seorang sosiolog kemudian belajar kependudukan

tanpa belajar demografi kuantitatif. Pada sisi lain, seorang geografer belajar demografi dan kependudukan, sedangkan teman Anda lainnya dari disiplin ekonomi pembangunan belajar demografi. Beberapa ilustrasi ini merupakan ciri dari studi antar bidang. Akibatnya ada dua aspek yang sering diperdebatkan yaitu aspek yang menguntungkan dan aspek yang merugikan. Keuntungannya adalah cukup banyak aspek yang dibahas, namun kerugiannya adalah pembahasannya hanya mendatar dan tidak mendalam.

Studi kependudukan akan membantu dalam analisis antar bidang melalui beberapa persyaratan dasar. Pada awalnya perlu fondasi dasar yaitu demografi, baik demografi kualitatif dan kuantitatif yang sering diidentifikasi dengan statistik-matematika. Secara bersamaan dan atau bergiliran mempelajari bidang ilmu di luar demografi seperti disajikan pada Gambar 1.2 pada lingkaran besar yaitu di luar proses dan karakteristik demografi. Tidak seluruh bidang ilmu tersebut perlu dipelajari, namun perlu memilih beberapa bidang ilmu yang diminati dan tidak terlalu jauh dengan bidang ilmu dasar yang telah ada. Menjadi anggota kelompok profesional seperti Ikatan Peminat dan Ahli Demografi (IPADI) serta dukungan dari berbagai buku teks maupun jurnal nasional dan internasional perkembangan metode, hasil penelitian maupun kegiatan lainnya dapat diikuti.

Sebuah angin baru di masa depan 2009-2014 akan dibentuk Kementerian Kependudukan yang pernah dihilangkan sejak menjelang berakhir Orde Baru hingga saat ini. Pemerintah dianggap lalai dan mengakibatkan penanganan permasalahan kependudukan menjadi tidak fokus. Dan lebih parah lagi, hilangnya Kementerian Kependudukan diikuti pula penghapusan dan pengurangan wewenang Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) kabupaten/kota pada era otonomi daerah. Beberapa daerah di luar Jawa-Bali ada yang terus terang menyatakan pro-natalis dalam penanganan masalah kependudukan. Pemerintah sendiri masih mengatakan anti-natalis dalam perencanaan dan kebijakan kependudukan. Akan tetapi fakta di lapangan pemerintah lalai dalam penanganan masalah kependudukan. Dalam kondisi seperti ini, baik langsung maupun tidak langsung, cepat atau lambat akan berpengaruh terhadap pengembangan studi kependudukan di masa depan.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan perbedaan paradigma kuantitas dan kualitas dalam studi kependudukan!
- 2) Jelaskan pokok perhatian studi demografi!
- 3) Jelaskan pokok perhatian studi kependudukan!
- 4) Jelaskan pendapat James T. Fawcett tentang studi kependudukan!
- 5) Jelaskan pendapat Mantra tentang studi kependudukan!
- 6) Jelaskan inti dari laporan Komisi Mandiri Kependudukan dan Lingkungan pada 1996!
- 7) Jelaskan bidang ilmu lain yang sering diintegrasikan dalam studi kependudukan!
- 8) Jelaskan proses demografi dalam studi kependudukan!
- 9) Jelaskan mengapa jumlah dan distribusi penduduk merupakan hal penting dalam pembangunan kependudukan!
- 10) Jelaskan bahwa pemerintah kurang serius dalam pengelolaan kependudukan!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Lihat penjelasan bagian pendahuluan.
- 2) Lihat Gambar 1.1.
- 3) Lihat Gambar 1.2.
- 4) Lihat penjelasan studi kependudukan.
- 5) Lihat penjelasan sebelum Gambar 1.1.
- 6) Lihat penjelasan tentang laporan Komisi Mandiri Kependudukan dan Lingkungan.
- 7) Lihat penjelasan pada Gambar 1.2.
- 8) Lihat penjelasan pada Gambar 1.2.
- 9) Lihat penjelasan tentang negara kepulauan dengan jumlah penduduk besar.
- 10) Lihat penghapusan tentang Kementerian Kependudukan.



Kependudukan merupakan studi antar bidang yang mendapat perhatian yang sangat pesat sejak Konferensi Kependudukan Dunia 1974. Bidang ilmu yang sering terlibat adalah geografi, sosiologi, antropologi, kesehatan, psikologi, statistik-matematika, dengan ilmu dasar demografi. Ciri-ciri studi kependudukan mencakup:

1. Karakteristik demografi: jumlah, pertumbuhan, persebaran dan struktur.
2. Proses demografi: kelahiran, kematian dan migrasi.
3. Disiplin ilmu lain seperti geografi, ekonomi, kesehatan, sosiologi, psikologi, lingkungan.

Perbedaan studi demografi dengan studi kependudukan:

1. Studi demografi, pembahasan didasarkan pada variabel pengaruh dan variabel terpengaruh yang berasal dari variabel demografi.
2. Studi kependudukan, pembahasan didasarkan pada salah satu variabel pengaruh dan atau variabel terpengaruh berasal dari variabel non demografi.

Studi kependudukan yang berwatakkan antar bidang, bidang ilmu sebelumnya yaitu ilmu dasar membawa pengaruh dalam analisis yang dilakukan. Demografi ekonomi misalnya lebih menekankan pada analisis ekonomi dari persediaan dan permintaan penduduk. Berbeda halnya demografi kesehatan yang lebih menekankan pada penyebab penyakit atau morbiditas. Demografi matematika lebih menekankan pada pembahasan pengembangan metode estimasi dan proyeksi penduduk. Sama halnya dengan studi kependudukan, latar belakang ilmu dasar mempengaruhi model analisis yang digunakan. Inilah salah satu konsekuensi dari studi antar bidang. Dari berbagai dukungan ilmu dasar tersebut, sekiranya studi kependudukan akan sangat relevan ada dalam studi geografi yaitu geografi manusia. Geografi manusia lebih menekankan pada aspek manusia dengan tidak mengabaikan aspek fisik. Aspek kependudukan sebagai mata kuliah wajib di program studi Geografi Lingkungan ini. Pembahasan tentang kependudukan berusaha dikaitkan dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan administrasi sebagai unit pemerintahan dan unit analisis.

**TES FORMATIF 1** \_\_\_\_\_

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Perubahan pertumbuhan penduduk dunia sejak sebelum 1900-an hingga 2000-an disebabkan oleh ....
  - A. jumlah kelahiran menurun
  - B. jumlah kematian meningkat
  - C. jumlah kelahiran menurun, kematian meningkat
  - D. jumlah kelahiran dan kematian menurun
  
- 2) Kajian bidang kependudukan mengalami perkembangan yang pesat setelah dilakukan Konferensi Kependudukan Dunia pada tahun ....
  - A. 1954
  - B. 1964
  - C. 1974
  - D. 1984
  
- 3) Studi kependudukan sebagai ilmu multidisiplin dipelopori oleh ....
  - A. P.M. Hauser
  - B. Donald J. Bogue
  - C. P.M. Hauser dan O.D. Duncan
  - D. D.A. Plane dan P.A. Rogerson
  
- 4) Bidang ilmu yang tidak dimanfaatkan dalam studi kependudukan adalah ....
  - A. demografi
  - B. sosiologi
  - C. klimatologi
  - D. ekonomi
  
- 5) Ilmu dasar dalam studi kependudukan adalah ....
  - A. sosiologi
  - B. demografi
  - C. ekonomi
  - D. kesehatan

- 6) Proses demografi mencakup tiga aspek, satu di antaranya yang tidak termasuk dalam kelompok ini adalah ....
  - A. kelahiran/fertilitas
  - B. kematian/mortalitas
  - C. migrasi
  - D. kesakitan/morbiditas
  
- 7) Dalam hal jumlah penduduk dunia, Indonesia masuk dalam posisi ke ....
  - A. 2
  - B. 3
  - C. 4
  - D. 5
  
- 8) Jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan tahun 2005 sekitar ....
  - A. 120 juta
  - B. 174 juta
  - C. 205 juta
  - D. 290 juta
  
- 9) Propinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia saat ini adalah ....
  - A. Jawa Barat
  - B. Jawa Tengah
  - C. Jawa Timur
  - D. Sumatra Utara
  
- 10) Kabupaten/kota dengan jumlah penduduk terbanyak di luar DKI Jakarta adalah ....
  - A. Malang
  - B. Klaten
  - C. Bandung
  - D. Bogor

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

**KEGIATAN BELAJAR 2****Teori Mutakhir Kependudukan**

Setelah Anda mempelajari ruang lingkup studi kependudukan bahasan berikut ini penting untuk dipahami agar studi kependudukan antar bidang ilmu tidak salah sasaran. Teori mutakhir kependudukan dimulai dari (a) Malthus yang pesimistis, (b) Neo Malthusians yang menentang Malthus, (c) Sosialis-Marxist yang ide dasarnya berbeda dengan Malthus, (d) teori penduduk optimum dan (e) teori kependudukan mutakhir.

United Nations (1973) menerbitkan bab III dari buku *The Determinant and Consequences of Population Trends* tentang *Population Theory* sebagai upaya untuk lebih memahami sebab akibat dari tingginya pertumbuhan penduduk. Di berbagai negara pertumbuhan penduduk sangat tinggi sehingga menyebabkan jumlah penduduk meningkat dengan cepat dalam kurun waktu yang singkat. Dampaknya adalah kemiskinan, kelaparan, ketidakberdayaan mengakses air bersih, layanan kesehatan dan pendidikan dasar serta kebutuhan dasar lainnya. Gejala ini menggelisahkan para ahli dan berusaha untuk menangani permasalahan tersebut. Dalam upaya mencari faktor penyebab dan akibat bermuncullah berbagai kajian teori dan hasil studi empiris tentang kependudukan. Secara umum ahli kependudukan dan lingkungan dapat dikelompokkan ke dalam tiga aliran yaitu aliran pesimistis, aliran optimistis dan aliran netral yang merupakan reformasi dari teori-teori yang ada sebelumnya.

**A. MALTHUS DAN TEORI KEPENDUDUKAN**

Seperti diketahui pada abad ke-18 merupakan periode yang mencerminkan perubahan iklim intelektual. Perubahan ini betul-betul berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan teori kependudukan. Paradigma yang menyebutkan daya dukung wilayah dan jumlah penduduk yang cepat bertambah karena angka kelahiran yang sangat tinggi. Pandangan yang menyebutkan bahwa kemampuan manusia untuk melahirkan tidak ada batasnya, sedangkan berbagai usaha manusia untuk mencapai tata kehidupan yang lebih baik senantiasa terhambat seperti yang disampaikan oleh Malthus. Thomas Robert Malthus (1766-1834) merupakan orang pertama yang berhasil mengembangkan suatu teori kependudukan yang

komprehensif dan konsisten antara penduduk dan keadaan ekonomi. Hasil karyanya sangat dipengaruhi oleh teori ekonomi dan teori kependudukan. Melalui bukunya tentang "*Essay on the Principles of Population*" yang terbit pertama kalinya pada 1798, teori kependudukan diperkenalkan.

Buku edisi pertama menggambarkan polemik yang diarahkan pada penulis zaman sebelumnya yang mempunyai pandangan optimis tentang kemungkinan memberi makan pada jumlah penduduk yang bertambah cepat. Seperti pandangan Condorcet, Malthus menyusun formulasi bahwa manusia hanya dapat melipatgandakan makanannya menurut deret hitung sedangkan pertumbuhan penduduk selalu mengikuti deret ukur. Kepada para ahli yang mempunyai pandangan optimis bahwa kemampuan manusia untuk meningkatkan kualitas kehidupan lebih rendah daripada kemampuan memperbanyak jumlah anak. Situasi seperti ini justru membahayakan bagi kehidupan manusia dan bahaya ini selalu mengikutinya. Bahaya ini dapat disimak dari kesengsaraan dan berbagai ketimpangan yang ada di masyarakat. Dalam buku edisi kedua yang didukung oleh kelompok Neo Malthusianis mengalami banyak perubahan. Peranan penduduk yang justru merupakan penyebab utama dari kemiskinan dengan proposisi utamanya yaitu:

1. Penduduk biasanya mengalami kesulitan hidup.
2. Penduduk akan selalu bertambah apabila sarana kehidupan bertambah, terkecuali ada rintangan yang dahsyat.
3. Rintangan-rintangan tersebut dapat dikelompokkan sebagai pengekangan moral, kejahatan dan kesengsaraan.

Untuk dapat keluar dari kemelut permasalahan ini, pertumbuhan penduduk harus dibatasi melalui dua cara yaitu *preventive checks* dan *positive checks*. *Preventive checks* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *moral restraint* (pengekangan diri) yaitu segala usaha untuk mengekang nafsu seksual dan *vice* yaitu pengurangan kelahiran seperti pengguguran kehamilan dan pemakaian kontrasepsi meskipun saat buku ditulis, Malthus sendiri belum dapat menerimanya. Kemudian, *positive checks* dapat dilakukan melalui proses kematian seperti adanya berbagai penyakit dan epidemik, bencana alam, kelaparan, kekurangan pangan dan peperangan.

Pendapat Malthus pada abad ke-18 itu banyak ditentang terutama pernyataan tentang dunia akan kehabisan sumber daya alam karena jumlah penduduk yang bertambah pesat. Kala itu dunia baru (Amerika, Afrika, Asia

dan Australia) dengan sumber daya yang melimpah baru saja ditemukan. Dan sumber daya alam di daerah baru diperkirakan tidak dapat dihabiskan. Mantra (2003) mengatakan bahwa di abad ke-19 daerah baru tersebut sudah penuh manusia sehingga sumber daya alam semakin terbatas. Di Indonesia sendiri sejak awal 1980-an di kawasan tertentu di Jawa misalnya, sumber daya alam sudah terbatas dan nampaknya teori Malthus hampir terbukti. Kritik para ahli terhadap teori Malthus pada saat itu ada empat hal yaitu:

- a. Malthus kurang mempertimbangkan kemajuan transportasi dan komunikasi yang menghubungkan daerah satu dengan daerah lain dalam hal pengiriman bahan pangan dari daerah surplus ke daerah minus.
- b. Kurang memperhatikan kemajuan teknologi yang dapat melipatgandakan persediaan pangan secara cepat.
- c. Malthus tidak memperhatikan usaha pembatasan kelahiran yang sangat direspons oleh banyak negara secara intensif.
- d. Angka kelahiran akan menurun apabila terjadi perbaikan standar kehidupan dan kesehatan.



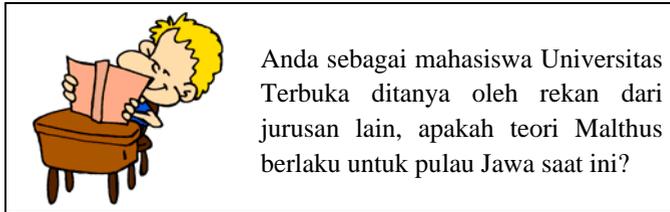
Seandainya Thomas Robert Malthus masih hidup dan memberikan kuliah tentang penduduk Indonesia, apa yang Anda mau tanyakan atau diskusikan?

## B. NEO MALTHUSIANS DAN TEORI KEPENDUDUKAN

Awal abad ke-20, teori kependudukan Malthus mulai diperdebatkan kembali. Kelompok yang lebih radikal dan lebih dikenal dengan kelompok Neo-Malthusianis menentang pendapat Malthus. Kelompok Neo Malthusianis yang dipelopori oleh Garrett Hardin dan Paul Ehrlich mengatakan bahwa dunia baru yang ada pada zaman Malthus yang masih kosong pada awal abad ke-20 sudah mulai penuh manusia. Apa yang dulunya tidak mungkin terjadi, saat ini telah terjadi dengan mengatakan: “*it has come true, it is happening*”. Gambar foto dari ruang angkasa 1970-an bahwa bumi yang diibaratkan sebuah kapal yang berlayar dengan persediaan bahan bakar dan makanan yang terbatas. Suatu waktu bahan bakar dan makanan akan

habis dan akhirnya akan terjadi malapetaka yang menimpa kapal tersebut (Mantra 2003, United Nation 1973). Beberapa pandangan yang *over pessimism* diawali dari tulisan Lester R. Brown (1970) tentang Revolusi Hijau dan Pembangunan yang disusul kemudian oleh Donella H. Meadows dalam bukunya Batas-Batas Pertumbuhan (*The Limits of Growth*). Muncul kemudian Barbara Ward dan Rene Dubos (1972) melalui buku Hanya Satu bumi (*Only the Earth*) serta karya Paul R. Ehrlich dan Anne H. Ehrlich tentang penduduk, sumber daya dan lingkungan (*Population, Resources and Environment*). Buku-buku tersebut memaparkan bahwa persediaan pangan yang dibutuhkan oleh manusia semakin sulit didapat.

Pada 1974 Peter L. Berger menulis buku tentang Piramida Kurban Manusia (*Pyramids of Sacrifice*) dan buku Kembali ke Simpang Jalan (*In the Human Interest*) dari Lester R. Brown. Keprihatinan terhadap permasalahan kependudukan dan lingkungan mendorong Komisi Lingkungan dan Pembangunan menerbitkan buku Kepedulian Masa Depan (*Our Common Future*) pada 1987. Pada tahun 1992 Lester Brown dan Hal Kane menerbitkan buku tentang Penuh Rumah (*Full House*), disusul kemudian buku tentang Penduduk dan Planet Bumi (*People and the Planet*) oleh Debbie Taylor (1993). Pada tahun 1994 muncul artikel tentang Empat Teori Penduduk dan Perubahan Lingkungan oleh Carole L. Jolly. Teori yang disusun oleh Jolly didasarkan pada studinya di Jawa yang separuh dari penduduk Indonesia tinggal di Jawa yang luasnya hanya 7 persen dari luas wilayah Indonesia. Pada tahun 1995 Robert L. McCannel menulis artikel tentang Daya Dukung Manusia (*The Human Carrying Capacity*). Komisi Mandiri Kependudukan dan Kualitas Hidup (1996) menerbitkan buku tentang Kepedulian Masa Depan (*Caring for the Future*). Pada awal 2000, pernyataan pesimistis ini semakin mereda dan beralih pada isu-isu perubahan iklim global sebagai akibat perbuatan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan.



### C. SOSIALIS-MARXIST DAN TEORI KEPENDUDUKAN

Para ahli beraliran sosialisme bersepakat menentang teori kependudukan dari Malthus, dan ide yang ditentang sangat berbeda. Pertumbuhan penduduk dapat dicegah oleh peningkatan produksi maupun oleh tata kehidupan sosial yang lebih baik seperti pandangan sosialis Ricardo di Inggris yang umumnya menolak teori Malthus. Pandangan dari yang berhaluan sosialis di berbagai negara Eropa bahwa sistem harta milik pribadi dan persaingan bebas hanya akan menekan upah dan menambah jumlah pengangguran. Dengan upah yang rendah para pekerja kurang menahan diri dan akhirnya jumlah kelahiran justru meningkat. Setiap peningkatan kondisi ekonomi kelas pekerja akan menyebabkan penurunan kelahiran dan masalah kependudukan dapat diatasi dengan melakukan reorganisasi terhadap penyebab ketidaksamaan yang dapat dihilangkan.

Dalam konteks historis ekonomis yang lebih luas Marx dan Engels menyusun seperangkat teori dasar yang dianggap sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kependudukan, ekonomi dan sosial. Hukum kependudukan yang khas mencakup surplus penduduk dan hubungan terbalik antara besarnya keluarga dengan upah yang mencerminkan hubungan demografis dan sosial. Smith berpendapat bahwa kemiskinan dapat merangsang kelahiran, tetapi Marx justru mengatakan jumlah kelahiran dan kematian maupun besarnya keluarga merupakan proporsi terbalik terhadap tingkat upah.

Pada gilirannya Engels mengatakan pada sistem kapitalisme surplus kependudukan terbatas pada surplus kapital yang dapat diatasi oleh organisasi sosial. Masyarakat sosialis harus mempunyai kapasitas produktif yang tinggi dan ditopang dengan perencanaan yang memadai. Dalam keadaan seperti ini produksi akan senantiasa dapat seimbang dengan jumlah penduduk dan sekaligus kesejahteraan akan meningkat. Ketika aliran sosialis pecah menjadi dua kelompok pandangan terhadap masalah kependudukan mulai

berubah. Aliran sosialis pertama masih mempertahankan pandangan terhadap masalah kependudukan seperti aslinya sebelum pecah dan cenderung membela secara habis-habisan konsep Marx dan Engels. Kemudian aliran Sosialis Revisionis lambat laun mulai dapat menerima proporsi Neo Malthus dalam penanganan masalah kependudukan dari segi teoritis maupun politik. Lebih lanjut disebutkan bahwa aliran pengendalian atau pembatasan kelahiran cenderung meningkatkan keadaan kehidupan para pekerja. Cepatnya pertumbuhan penduduk di negara sedang berkembang pada era 1950-an, banyak penulis beraliran sosialis lebih menitikberatkan masalah kependudukan dalam kaitannya dengan besarnya keluarga, pekerjaan dan makanan sebagai topik kebijakan di bidang kependudukan.

Teori kependudukan Marx dan Engels tidak luput dari beberapa kritik yang mendasar. Kritik yang paling penting bahwa dalam teori Marx menyatakan bahwa hukum kependudukan di negara sosialis merupakan antithesa hukum kependudukan di negara kapitalis. Menurut hukum ini adalah di negara kapitalis tingkat kelahiran dan tingkat kematian sama-sama rendah, maka di negara sosialis akan terjadi sebaliknya. Tingkat kelahiran dan tingkat kematian sama-sama tinggi. Namun faktanya tidak demikian halnya. Pertumbuhan penduduk rendah di negara Uni Soviet beserta pecahannya hampir sama dengan di negara-negara maju. China tidak dapat mentolelir pertumbuhan penduduk tinggi dan harus dihambat dengan penggunaan kontrasepsi serta memperbolehkan pengguguran kandungan karena jumlah bahan pangan semakin sulit didapat. Semboyan satu anak dalam rumah tangga (*one child campaign*) di China merupakan upaya penurunan pertumbuhan penduduk.



Bagaimana pendapat Anda, apakah paham sosialis dan kapitalis dalam hal mengelola kependudukan masih ditemukan perbedaan yang mendasar? Mengapa?

#### **D. TEORI PENDUDUK OPTIMUM**

Asumsi dasar teori penduduk optimum terletak pada hubungan antara jumlah penduduk dengan sumber daya yang ada. Di latar belakang oleh karya ahli ekonomi klasik, mereka membahas pengaruh jumlah penduduk, pembagian kerja dan spesialisasi serta hukum di lain pihak. Menurut Sidgwick, produktivitas tenaga kerja pada umumnya akan merosot seiring dengan bertambahnya pekerja yang mengolah tanah, bilamana tingkat kepadatan penduduk telah mencapai tahap tertentu, dan akan mencapai tingkat pengembalian (*internal rate of return*) untuk menetapkan teori kependudukan optimum dalam pengertian yang statis. Konsep tingkat optimum merupakan akibat dari tingginya pendapatan per kapita, sebab produktivitasnya dapat diukur dari pendapatan per kapita yaitu faktor ekonomi (United Nations, 1973).

Beberapa penulis lain ada yang menyebutkan bahwa konsep penduduk optimum tidak identik dengan faktor ekonomi seperti halnya kesejahteraan, usia harapan hidup, jumlah keluarga, sumber daya alam dan pertanian serta faktor sosial-budaya sebagai penentu penduduk optimum. Kritik yang dilancarkan terhadap penduduk terlalu sedikit atau jumlah penduduk yang terlalu banyak. Apakah titik optimum benar-benar dapat dicapai? Jika tidak dapat dicapai konsep tersebut menjadi tidak jelas. Penduduk optimum semestinya dijelaskan melalui penyesuaian antara variabel penduduk terhadap perubahan teknologi, ketersediaan sumber daya serta faktor lain yang sangat kompleks. Jika hubungan antara variabel-variabel tersebut belum diketahui secara pasti, maka sangat sulit untuk merumuskan konsep penduduk optimum.

#### **E. TEORI MUTAKHIR KEPENDUDUKAN**

Menurut Mantra (2003) melalui studi referensinya perpustakaan di Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM, sejak awal abad ke-20 dilakukan reformulasi kembali utamanya teori Malthus dan Marx yang merupakan rintisan teori kependudukan mutakhir. Teori-teori mutakhir ini secara sederhana dapat dibedakan ke dalam dua kelompok yaitu: 1) teori fisiologi dan sosial ekonomi dan 2) teori teknologi yang lebih dikenal dengan sebutan teori kependudukan optimis. Berikut ini akan diuraikan tentang teori-teori kependudukan tersebut.



Anda pasti masih ingat tentang landasan teori kependudukan Malthus dan Sosialis- Marxist. Anda menyetujui salah satu di antara dua teori tersebut atau sama sekali tidak setuju dengan teori tersebut?

### 1. Teori Fisiologi dan Sosial Ekonomi: J.S. Mill

Ahli filsafat dan ekonomi berkebangsaan Inggris, John Stuart Mill justru menerima argumen Malthus bahwa laju pertumbuhan penduduk dapat melampaui pertumbuhan ekonomi sebagai aksioma. Namun Malthus lupa bahwa dalam situasi tertentu, manusia dapat mengubah perilaku demografinya. Produktivitas seseorang seperti standar kehidupan dapat mempengaruhi fertilitas. Semakin sejahtera jumlah anak masih hidup semakin sedikit. Tidak ada bukti-bukti yang meyakinkan bahwa kemiskinan itu karena sistem kapitalis (kata Marx). Apabila suatu waktu di suatu daerah tertentu terjadi kekurangan bahan makanan, ini hanya sementara saja. Kita dapat mengimpor bahan makanan dari daerah lain atau memindahkan sebagian penduduk dari daerah ini ke daerah lain (Weeks, 1992).

Selanjutnya J.S. Mills mengatakan, sedikit dan banyaknya jumlah anak ditentukan oleh manusia sendiri. Oleh sebab itu peningkatan pendidikan tidak hanya untuk orang kaya tetapi justru penduduk yang tidak mampu. Dengan meningkatkan pendidikan terutama pendidikan perempuan, perempuan akan lebih rasional dalam memutuskan berapa jumlah anak yang mampu mereka hidupi.



Anda sebagai mahasiswa Universitas Terbuka setuju atau tidak setuju dengan pendapat J.S. Mill? Tahukah bahwa BKKBN dalam menyusun program penurunan laju pertumbuhan penduduk melalui semboyan Norma Keluarga Kecil (NKK) untuk mencapai Bahagia dan Sejahtera (BS)?

## 2. Teori Kapilaritas Sosial: Arsene Dumont

Ahli demografi berkebangsaan Perancis, Arsene Dumont mengemukakan teori kapilaritas sosial, yang menggunakan dasar pada keinginan seseorang untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi dan melebihi apa yang telah dia sendiri capai. Untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi dari yang telah ia capai dalam masyarakat, keluarga yang mempunyai jumlah anak banyak merupakan hambatan utama. Konsep ini dibuat berdasarkan atas analogi bahwa cairan akan naik secara cepat pada sebuah pipa kapiler yang sempit, identik dengan jumlah anak sedikit. Teori kapilaritas sosial dapat berkembang baik pada negara demokrasi, di mana setiap individu mempunyai kebebasan untuk mencapai kedudukan di masyarakat, termasuk menentukan jumlah anak. Pada negara di mana sistem demokrasi dapat berjalan dengan baik, setiap orang berpacu untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi, maka angka kelahiran menurun sangat cepat. Sebaliknya di negara dengan sistem sosialis yang tidak ada kebebasan dalam mencapai kedudukan yang tinggi di masyarakat teori kapilaritas sosial tidak dapat berjalan dengan baik.



Jika orang tua Anda berusaha keras agar anak-anaknya mempunyai kesejahteraan yang lebih baik daripada orang tua Anda, apakah orang tua Anda penganut aliran kapilaritas sosial?

## 3. Teori Kompetisi: Emile Durkheim

Jika E. Dumont menekankan faktor yang mempengaruhi tingginya pertumbuhan penduduk, E. Durkheim lebih menekankan pada akibat dari pertumbuhan penduduk yang tinggi. Negara atau wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi akan timbul kompetisi dalam mempertahankan hidup. Dalam usaha memenangkan kompetisi ini setiap individu berusaha untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan dengan spesialisasi tertentu. Di masyarakat hal ini nampak jelas di daerah perkotaan dengan pola kehidupan yang kompleks. Untuk menghindari berbagai masalah kehidupan di perkotaan seperti masyarakat industri dan jasa kemasyarakatan, kesejahteraan

dapat dicapai bilamana individu mempunyai keahlian dan pendidikan yang cukup (United Nations, 1973 dan Weeks, 1992).

#### 4. Teori Fisiologis: M.T. Sadler dan Doubleday

Penganut teori fisiologis dipelopori oleh Michael Thomas Sadler dan Doubleday yang mendasarkan daya reproduksi manusia akan dibatasi oleh jumlah penduduk. Sadler mengatakan bahwa daya reproduksi manusia yakni fertilitas berbanding terbalik dengan kepadatan penduduk. Jika kepadatan penduduk tinggi, daya reproduksi akan menurun dan sebaliknya. William Thomson dalam Weeks (1992) meragukan aksioma ini, dengan bukti bahwa di banyak negara, seperti India dan China kepadatan penduduk sangat tinggi tetapi pertumbuhan penduduk tinggi pula. Menurut Thomson justru asumsi Malthus jauh lebih konkret daripada Sadler. Di suatu daerah angka fertilitas tinggi, pertumbuhan penduduk rendah karena mortalitas yang tinggi. Pada sisi lain angka fertilitas yang tinggi dapat dicapai bilamana tingkat kesuburan yang tinggi pula. Kemudian, tingkat kesuburan yang tinggi dapat pula menyebabkan angka fertilitas rendah karena penggunaan kontrasepsi (Weeks, 1992).

Teori fisiologi dari Doubleday agak berbeda titik pijakannya dengan Sadler. Daya reproduksi penduduk berbanding terbalik dengan ketersediaan bahan makanan. Jika penduduk suatu daerah terancam bahaya, maka mereka akan mengimbangi dengan meningkatkan daya reproduksi ke yang lebih besar. Selanjutnya dikatakan kekurangan bahan makanan akan merangsang bagi daya reproduksi manusia. Sebaliknya kelebihan bahan makanan akan mengekang daya reproduksi. Fakta ditemukan bahwa dalam masyarakat berpendapatan rendah banyak ditemukan jumlah keluarga besar, sebaliknya keluarga kecil banyak dijumpai pada rumah tangga yang mempunyai kedudukan baik, jumlah anak sedikit.



Orang tua Anda kira-kira termasuk dalam Aliran Fisiologis yang mana? Kelompok Sadler, Thomson atau Doubleday?



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan prinsip dasar teori kependudukan dari Malthus!
- 2) Jelaskan kritik terhadap teori Malthus!
- 3) Jelaskan cara kelompok Neo Malthus melakukan kritik terhadap teori kependudukan!
- 4) Jelaskan prinsip dasar teori kependudukan dari kelompok Sosialis-Marxist!
- 5) Jelaskan prinsip penyusunan teori penduduk optimum!
- 6) Jelaskan prinsip teori fisiologis dan sosial ekonomi!
- 7) Jelaskan teori kapilaritas sosial!
- 8) Jelaskan teori kompetisi dari Durkheim!
- 9) Jelaskan inti dari teori fisiologis dari Sadler dan Doubleday!
- 10) Jelaskan pendapat Thomson tentang teori Malthus!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Lihat penjelasan dasar teori Malthus.
- 2) Lihat penjelasan kelemahan teori Malthus.
- 3) Lihat publikasi buku kelompok Neo Malthus yang lebih radikal.
- 4) Lihat penjelasan teori kependudukan dari Sosial-Marxist.
- 5) Lihat penjelasan teori penduduk optimum.
- 6) Lihat penjelasan dari John Stuart Mill.
- 7) Lihat penjelasan dari Arsene Dumort.
- 8) Lihat penjelasan dari teori kompetisi.
- 9) Lihat penjelasan tentang teori fisiologi.
- 10) Lihat pendapat Thomson tentang teori Malthus!



## RANGKUMAN

---

Thomas Robert Malthus merumuskan teori kependudukan secara sistematis, di mana jumlah penduduk bertambah mengikuti deret ukur sedangkan bahan makanan bertambah menurut deret hitung. Neo

Malthusianis merupakan pendukung teori Malthus yang lebih pesimis hubungan antara kedua hal tersebut dan mengkritik teori-teori sebelumnya dengan menulis buku dan artikel.

Teori kependudukan Sosialis-Marxist sangat menentang teori Malthus. Namun kelompok sosialis revisionis akhirnya dapat menerima argumentasi Malthus karena di negara sosialis dan kapitalis pun pertumbuhan penduduk sama-sama rendah. Teori penduduk optimum yang optimistik mendasarkan hubungan jumlah penduduk dengan sumber daya. Banyak mendapat kritik karena jumlah penduduk dengan ketersediaan teknologi dan sumber daya tidak jelas dan sulit untuk dirumuskan.

Teori-teori mutakhir kependudukan seperti teori fisiologis dan sosial-ekonomi, jumlah anak akan ditentukan oleh manusia itu sendiri. Pendidikan dan kesejahteraan akan berhubungan negatif dengan jumlah anak yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk. Teori kapilaritas sosial mendasarkan asas demokrasi di mana selalu ada keinginan seseorang untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi. Jumlah anak yang banyak merupakan faktor penghambat utama.

Teori kompetisi mendasarkan pada akibat dari pertumbuhan penduduk yang tinggi mendorong timbulnya kompetisi dalam mempertahankan hidup. Mereka yang berpendidikan dan terampil akan menang dalam kompetisi tersebut dan jumlah anak yang banyak penghambat dalam memenangkan kompetisi. Teori fisiologis yang mendasarkan asumsi bahwa daya reproduksi manusia (kelahiran) ada batasnya. Fertilitas akan berbanding terbalik dengan kepadatan penduduk. Pada sisi lain ada argumen bahwa reproduksi manusia berbanding terbalik dengan persediaan pangan.

Pembahasan teori kependudukan dan teori klasik dari Thomas Robert Malthus hingga teori-teori mutakhir kependudukan membuka wawasan Anda dalam pemetaan teori yang ada. Dari pemetaan atau pengelompokan tersebut dapat dipelajari inti dari dasar lahirnya teori. Dari kajian teoritis ini kemudian dibuktikan dengan penelitian di lapangan. Hal ini adalah penting untuk mengetahui apakah kajian teoritis tersebut masih didukung hasil empiris.



## TES FORMATIF 2

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Orang pertama kali merumuskan teori kependudukan secara sistematis adalah ....
  - A. Karl Mark
  - B. John Stuart Mill
  - C. Thomas Robert Malthus
  - D. Doubleday
  
- 2) Teori kependudukan dapat dibedakan ke dalam lima kelompok, *kecuali* ....
  - A. teori kependudukan optimum
  - B. teori kependudukan minimum
  - C. teori Malthus
  - D. teori Sosialis-Marxsist
  
- 3) Kemiskinan, kelaparan, banjir, erosi dan tanah longsor merupakan bukti empiris dari teori ....
  - A. Neo Mathusianis
  - B. kapilaritas sosial
  - C. fisiologis dan sosial ekonomi
  - D. daya dukung wilayah
  
- 4) Kekurangan pangan hanya sementara saja dan dapat mendatangkan (impor) pangan dari daerah lain merupakan asumsi dasar dari teori ....
  - A. Sosialis-Revisionis
  - B. fisiologis
  - C. kompetisi
  - D. Sosialis-Marxsist
  
- 5) Carole Jolly pernah melakukan penelitian di pulau Jawa yang akhirnya melahirkan teori ....
  - A. penduduk dan kerusakan lingkungan
  - B. degradasi lahan
  - C. daya dukung lahan
  - D. kerusakan lingkungan

- 6) Teori Malthus sudah berlaku untuk pulau Jawa ....
  - A. setuju
  - B. tidak setuju
  - C. ragu-ragu
  - D. tidak ada pendapat
  
- 7) Jumlah anak banyak merupakan faktor penghambat dalam peningkatan kesejahteraan penduduk ....
  - A. setuju
  - B. tidak setuju
  - C. ragu-ragu
  - D. tidak ada pendapat
  
- 8) Jumlah anak akan ditentukan oleh manusia itu sendiri merupakan dasar teori ....
  - A. fisiologis
  - B. fisiologis dan sosial ekonomi
  - C. kapilaritas sosial
  - D. kompetisi
  
- 9) Aliran sosialis Revisionis dalam hal menanggapi teori Malthus berpendapat ....
  - A. setuju teori Malthus
  - B. tetap anti teori Malthus
  - C. mengeluarkan teori baru
  - D. terpecah menjadi dua kelompok
  
- 10) Isi dari buku *Batas-batas Pertumbuhan* dan buku *Hanya Satu Bumi* membahas kekhawatiran tentang ....
  - A. pertumbuhan penduduk tinggi
  - B. pembagian kerja
  - C. rusaknya lingkungan
  - D. kesulitan persediaan pangan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

### KEGIATAN BELAJAR 3

## Parameter Dasar Kependudukan

George W. Barclay (1986) membagi ke dalam tiga hal penggunaan statistik untuk studi kependudukan. *Pertama*, menggunakan pengukuran yang bersifat internasional atau konvensional dari seluruh atau sebagian penduduk saja. *Kedua*, memperbandingkan pengukuran-pengukuran tersebut dengan cara menilai mana yang lebih rendah atau kurang baik, lebih tinggi atau lebih baik. *Ketiga*, perkiraan angka, tingkat atau nilai tertentu yang biasanya tidak tersedia dengan menggunakan metode langsung atau tidak langsung.

Pengukuran kependudukan dapat dibedakan ke dalam dua kelompok yaitu parameter demografi yaitu kelahiran, kematian dan migrasi dan parameter non demografi seperti pendidikan, ketenagakerjaan dan lain-lain. Parameter kependudukan ditujukan untuk mengetahui peristiwa dalam tiga hal: a) kapan peristiwa tersebut terjadi; b) kelompok mana yang mengalami peristiwa dan c) peristiwa yang mana yang akan diukur. Kapan dan peristiwa apa yang mau diukur dengan bilangan absolut, bilangan relatif dan angka/tingkat.

### A. BILANGAN ABSOLUT

Pada dasarnya parameter atau ukuran yang digunakan dalam studi kependudukan sama seperti yang digunakan pada ilmu-ilmu lain yaitu ukuran bilangan absolut dan ukuran relatif. Ukuran absolut merujuk pada angka apa adanya yakni jumlah aslinya. Sebagai contoh jumlah penduduk untuk tingkat RT, dusun/kampung, desa maupun kecamatan dapat menggunakan jumlah data asli. Pada tingkatan wilayah administrasi yang lebih luas seperti lingkup kabupaten/kota jumlah tersebut dapat dinyatakan dalam ribuan jiwa (000) dan pada tingkat propinsi dapat dinyatakan pula dalam ribuan jiwa maupun jutaan jiwa. Penggunaan parameter absolut sangat tergantung pada tujuan dasar. Semakin sempit cakupan administrasi yang ingin disajikan cenderung menggunakan angka atau jumlah absolut murni (Hodder, 2000).

Tabel 1.1.  
Distribusi Penduduk Indonesia menurut Pulau Tahun 1930-2000 (juta)

| Tahun | Jawa<br>Madura | Sumatera | Kalimantan | Sulawesi | Pulau<br>Lain | Indonesia |
|-------|----------------|----------|------------|----------|---------------|-----------|
| 1930  | 41,7           | 8,2      | 2,2        | 4,2      | 4,4           | 60,7      |
| 1961  | 63,2           | 15,7     | 4,1        | 7,1      | 7,1           | 97,0      |
| 1971  | 76,1           | 20,8     | 5,2        | 8,6      | 8,6           | 119,2     |
| 1980  | 91,3           | 28,0     | 6,7        | 10,4     | 11,1          | 147,5     |
| 1990  | 107,6          | 36,5     | 9,1        | 12,5     | 13,6          | 179,5     |
| 2000  | 120,7          | 42,6     | 10,9       | 14,4     | 14,9          | 203,5     |

Sumber : BPS. 2000. Hasil Sensus Penduduk 2000.

Paparan distribusi jumlah penduduk ini sebagai data dasar untuk kegiatan analisis berikutnya. Umpamanya dari jumlah absolut tersebut akan disajikan struktur umur melalui piramida penduduk dapat disajikan dalam angka absolut maupun dalam bentuk persentase, dengan interval umur satu tahunan, apabila bertujuan untuk estimasi pertumbuhan penduduk di masa mendatang. Dapat pula dirinci ke dalam kelompok umur tertentu seperti usia balita (0-4), usia remaja (20-24), usia dewasa (25-49) dan seterusnya sesuai dengan keperluan dalam analisis. Perlu diketahui bahwa analisis kependudukan pada umumnya lebih banyak menggunakan ukuran relatif.

## B. BILANGAN RELATIF

Parameter relatif yang umum digunakan dalam analisis kependudukan adalah proporsi, persentase, perbandingan dan perimbangan atau rasio. Anda harus memilih secara teliti parameter relatif mana yang akan digunakan sesuai dengan tujuan analisis. Hindarkan kesalahan dalam memilih ukuran, misalnya 2 dari 3 dibandingkan 10 dari 60. Disimpulkan bahwa 10 lebih banyak daripada 2. Berikut ini akan diuraikan tentang parameter relatif dalam analisis kependudukan.

## 1. Proporsi dan Persentase

Apabila pembilang merupakan bagian dari penyebut maka perbandingan tersebut dinamakan proporsi dan apabila proporsi dikalikan dengan seratus akan menjadi persen.

Misalnya penduduk Indonesia yang tinggal di Jawa-Madura 0,59 atau 59 persen dari 203,5 juta jiwa (Tabel 1.1 =  $120,7 : 203,5 = 0,59$ ). Dalam analisis kependudukan maupun data yang lain, parameter proporsi jarang digunakan. Dan yang paling banyak digunakan adalah bentuk persentase (00) atau per seribu (000) penduduk. Dalam kasus tertentu dinyatakan per 100.000 penduduk seperti angka kematian maternal.



Jika Anda menyajikan distribusi jumlah penduduk akan menggunakan angka absolut, persentase atau proporsi?

## 2. Rasio

Adalah perbandingan antara dua perangkat suatu jumlah yang lain, yaitu perbandingan antara dua bilangan dan dapat dinyatakan dalam persen, per sepuluh atau perseribu. Parameter rasio ini banyak digunakan dalam analisis kependudukan seperti:

- Rasio jenis kelamin adalah perbandingan jumlah penduduk laki-laki terhadap perempuan, dinyatakan dalam persen.
- Rasio jenis kelamin saat dilahirkan adalah perbandingan jumlah bayi laki-laki terhadap bayi perempuan, dinyatakan dalam persen. Biasanya mendekati angka 105 atau 106, di mana kelahiran bayi laki-laki lebih banyak daripada perempuan.
- Rasio beban tanggungan adalah perbandingan jumlah penduduk usia belum produktif (0-14) ditambah jumlah umur penduduk sudah tidak produktif lagi (60+) dibagi dengan jumlah penduduk usia produktif (15-59) dinyatakan dalam persen. Misalnya jumlah penduduk Indonesia tahun 2000, usia 0-14 = 61,3 juta, usia 15-59 = 127,9 juta dan usia 60+ = 14,6 juta, maka rasio ketergantungan (*dependency ratio*) =  $61,3 + 14,6 \div 127,9 = 0,595$  atau 59 persen. Dibandingkan dengan periode sebelumnya

adalah 89 persen (1971), 72,2 persen (1980) dan 60,5 persen (1990). Perubahan angka beban tanggungan dari tinggi ke sedang dan rendah kemudian meningkat lagi menjadi sedang digunakan dalam parameter jendela kesempatan (*the demographic dividend*) seperti dikatakan oleh Ross (2004) maupun Hartiningsih (2006). Merebut dan memanfaatkan jendela kesempatan yang hanya sekali dalam sejarah kependudukan suatu negara adalah penting. Ini disebabkan jumlah penduduk dalam usia produktif jauh lebih banyak daripada yang tidak produktif.



1. Anda tinggal di kabupaten/kota ---
2. Kumpulkan jumlah penduduk di kabupaten/kota Anda menurut umur belum produktif (0-14), umur produktif (15-59) dan umur tidak produktif lagi (60+).
3. Anda hitung rasio beban tanggungan.
4. Kabupaten/kota yang baik apabila angka tersebut  $< 100$ .



1. Jika data tersebut dirinci menurut laki-laki = --- Perempuan = ---
2. Rasio jenis kelamin dapat dihitung jumlah laki-laki dibagi perempuan, dikalikan 100.
3. Pada umumnya angkanya  $< 100$ .  
Apa maknanya?
4. Bagaimana dengan kabupaten/kota Anda?  
Lebih dari atau kurang dari 100?

- d. Rasio penduduk dengan wilayah, adalah perbandingan antara jumlah penduduk di suatu daerah terhadap luas wilayah atau lebih dikenal dengan kepadatan penduduk. Parameter kepadatan penduduk dinyatakan per jiwa per satuan luas wilayah ( $\text{km}^2$ , ha), yakni kepadatan aritmetika. Selain kepadatan penduduk aritmetika masih ada parameter kepadatan penduduk lain yaitu kepadatan penduduk fisiologis, kepadatan penduduk

agraris dan kepadatan penduduk ekonomis. Beberapa ukuran kepadatan penduduk tersebut memerlukan batasan operasional tentang konsep fisiologis, agraris dan ekonomis dalam hubungannya dengan jumlah penduduk, seperti yang disebutkan oleh Shryock dan Siegel (1976).

### C. ANGKA ATAU TINGKAT

Digunakan untuk menyatakan banyaknya peristiwa kependudukan dari suatu daerah tertentu dalam jangka waktu tertentu. Arti daerah tertentu merujuk pada lokasi dan waktu tertentu mengacu pada kapan peristiwa terjadi. Parameter angka/tingkat merupakan alih bahasa *rate* dan dinyatakan dengan bilangan tetap (*arbitrary number*) seperti per 100, 1000 atau 100.000 sebagai angka konstan. Misalnya, Angka Kematian Bayi (IMR) di Yogyakarta tahun 2000 adalah 0,04 persen per kelahiran hidup. Angka ini akan lebih bermakna dan mudah dipahami apabila dinyatakan per 1000 yaitu 40‰ atau setiap 1000 bayi kelahiran hidup, 40 di antaranya meninggal untuk setiap tahun. Ada pula angka/tingkat yang dinyatakan dalam persen dengan satuan waktu per tahun seperti pertumbuhan penduduk yang dapat dihitung dengan berbagai cara seperti angka pertumbuhan penduduk alami, pertumbuhan penduduk geometrik dan pertumbuhan penduduk eksponensial akan dibahas pada Modul 3 Kegiatan Belajar 1. Angka/tingkat sebagian besar digunakan dalam pengukuran demografi terutama kelahiran, kematian dan migrasi akan dibahas pada Modul 4 Kegiatan Belajar 1, 2 dan 3. Penggunaan kata *angka* maupun *tingkat* mempunyai arti yang sama dan terserah Anda.

Menurut *United Nations Population Fund* (1993a) sebagian besar parameter angka/tingkat/*rate* digunakan dalam analisis kependudukan. Sebagai contoh angka kelahiran kasar (CBR) akan dibahas pada Modul 4 merupakan rasio jumlah kelahiran dengan penduduk total per tahun. Parameter ini jarang digunakan, dan angka kelahiran total (TFR) justru banyak digunakan. Angka/tingkat tidak mengalami kesulitan apabila jumlah pembagi relatif besar seperti lingkup kabupaten/kota atau propinsi. Namun untuk wilayah administrasi yang lebih sempit lagi seperti dusun atau desa parameter tersebut sulit digunakan. Hal ini disebabkan semua parameter kependudukan melibatkan dua komponen yaitu faktor pembilang dan penyebut. Sejalan dengan hal ini maka digunakanlah parameter rasio. Kemudian angka konstan, sebagian besar menggunakan  $K=100$  (jarang digunakan),  $K = 1000$  (sebagian besar menggunakan) dan 100.000 (jarang

digunakan). Penggunaan berbagai model pengukuran ini akan lebih mudah dipahami nanti pada Modul 4, Kegiatan Belajar 1 (fertilitas), Kegiatan Belajar 2 (mortalitas) dan Kegiatan Belajar 3 (migrasi dan urbanisasi).



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan pada saat atau waktu yang mana parameter kependudukan absolut dan parameter relatif digunakan!
- 2) Jelaskan apa yang dimaksud dengan parameter kependudukan yang dinyatakan dengan proporsi?
- 3) Jelaskan apa yang dimaksud dengan parameter kependudukan yang dinyatakan dengan rasio?
- 4) Jelaskan perbedaan pokok parameter rasio jenis kelamin dengan rasio jenis kelamin saat dilahirkan!
- 5) Jelaskan apa yang dimaksud dengan rasio beban tanggungan atau dependensi rasio?
- 6) Jelaskan hubungan antara rasio beban tanggungan dengan jendela keberuntungan (*the window of opportunity*)!
- 7) Jelaskan apa yang dimaksud dengan kepadatan penduduk?
- 8) Jelaskan apa yang dimaksud dengan bilangan tetap atau angka konstan?
- 9) Jelaskan satuan ukuran yang digunakan dalam angka/rate!
- 10) Jelaskan mengapa satuan angka/rate banyak digunakan dalam parameter kependudukan?

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Lihat penjelasan bilangan absolut dan bilangan relatif.
- 2) Lihat penjelasan bilangan atau angka relatif.
- 3) Lihat penjelasan bilangan atau angka relatif.
- 4) Lihat penjelasan tentang parameter rasio.
- 5) Lihat penjelasan tentang parameter rasio.
- 6) Lihat penjelasan *dependency ratio*.
- 7) Lihat penjelasan tentang parameter rasio.
- 8) Lihat penjelasan tentang parameter rasio.

- 9) Lihat penjelasan parameter yang dinyatakan dengan angka/*rate*.
- 10) Lihat penjelasan tentang parameter kependudukan dalam rangkuman.



## RANGKUMAN

---

Ada tiga bentuk parameter dasar kependudukan yakni bilangan absolut, bilangan relatif yaitu proporsi dan persentase, rasio dan angka/tingkat. Semakin sempit cakupan wilayah administrasi yang akan dipaparkan biasanya menggunakan angka absolut yaitu sesuai dengan data asli. Sebaliknya semakin luas cakupan administrasi seperti propinsi dapat dinyatakan per seribu (000) atau jutaan jiwa. Ini dilakukan untuk menghindari jumlah angka/digit yang terlalu panjang.

Penyajian dalam bentuk angka relatif seperti proporsi, persentase dan rasio. Parameter persentase dan rasio paling banyak digunakan, sedangkan proporsi relatif jarang digunakan. Rasio ketergantungan, rasio jenis kelamin, persentase penduduk tinggal di daerah perkotaan, rasio guru terhadap siswa dan lain-lain. Penggunaan persentase dan rasio tergantung dari tujuan apa yang mau diukur. Misalnya rasio antara jumlah penduduk dengan luas wilayah dinyatakan jiwa per km<sup>2</sup> atau hektar, dan bukan dinyatakan dalam persentase, per 1000 atau per 100.000.

Parameter yang dinyatakan dengan angka/tingkat untuk memaparkan jumlah peristiwa kependudukan pada waktu tertentu. Ukuran angka/tingkat dinyatakan dengan bilangan tetap atau konstan per 100, per 1000 atau per 100.000. Misalnya angka kematian bayi 0,04 adalah tidak umum digunakan tetapi 40 per seribu (40‰), angka kematian maternal 275 per 100.000 bukan 2,75 per 1000. Parameter kelahiran, kematian dan migrasi hampir semuanya dinyatakan dalam bilangan konstan yakni per 1000 kecuali angka kematian maternal per 100.000. Angka konstanta ini digunakan karena jumlah peristiwanya sangat sedikit. Pemilihan sebuah parameter dalam hubungannya dengan peristiwa kependudukan harus hati-hati berdasarkan standar yang ada. Penggunaan parameter yang kurang tepat justru akan membingungkan bagi pembaca laporan.

**TES FORMATIF 3**

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Jumlah penduduk untuk lingkup desa/kelurahan/kampung sebaiknya disajikan dalam bentuk ....
  - A. angka absolut
  - B. angka relatif
  - C. persentase
  - D. tergantung tujuan
  
- 2) Jumlah penduduk Indonesia 2007 mencapai sekitar 225.642.793 jiwa sebaiknya disajikan dalam satuan ....
  - A. jutaan jiwa
  - B. ribuan jiwa
  - C. disajikan seperti aslinya
  - D. terserah yang mau menulis
  
- 3) Parameter proporsi digunakan sebagai salah satu ukuran kependudukan apabila ....
  - A. pembilang dibagi penyebut
  - B. merupakan bentuk lain dari persentase
  - C. pembilang merupakan bagian dari penyebut
  - D. penyebut dibagi pembilang
  
- 4) Rasio beban tanggungan merupakan perbandingan antara ....
  - A. penduduk usia produktif dengan usia tidak produktif
  - B. penduduk usia produktif dengan usia belum produktif dan usia tidak produktif lagi
  - C. penduduk usia kerja dengan usia yang bekerja
  - D. penduduk usia anak terhadap usia kerja ditambah usia tua
  
- 5) Rasio jenis kelamin saat dilahirkan adalah perbandingan antara ....
  - A. jumlah penduduk laki-laki terhadap perempuan
  - B. jumlah penduduk perempuan terhadap laki-laki
  - C. bayi perempuan terhadap bayi laki-laki
  - D. bayi laki-laki terhadap bayi perempuan

- 6) Besarnya rasio jenis kelamin saat dilahirkan sekitar ....
- A. 99
  - B. 105/106
  - C. 101
  - D. 95
- 7) Angka/tingkat alih bahasa dari *rate* digunakan dalam analisis kependudukan dinyatakan dalam satuan ....
- A. per 1000 penduduk
  - B. per 10.000 penduduk
  - C. per 100 penduduk
  - D. per 10 penduduk
- 8) Sebagian besar ukuran fertilitas, mortalitas dan migrasi dinyatakan dalam ....
- A. proporsi
  - B. persentase
  - C. angka absolut
  - D. angka/tingkat
- 9) Kepadatan penduduk merupakan bentuk dari ukuran ....
- A. rasio
  - B. persentase
  - C. proporsi
  - D. angka/tingkat
- 10) Rasio jenis kelamin hasil sensus penduduk Indonesia 2000 sekitar ....
- A. 95
  - B. 100
  - C. 120
  - D. 101

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) D
- 2) C
- 3) C
- 4) C
- 5) B
- 6) B
- 7) B
- 8) C
- 9) A
- 10) C

### *Tes Formatif 2*

- 1) C
- 2) B
- 3) A
- 4) D
- 5) A
- 6) A
- 7) C
- 8) B
- 9) A
- 10) D

### *Tes Formatif 3*

- 1) A
- 2) A
- 3) C
- 4) B
- 5) D
- 6) B
- 7) A
- 8) D
- 9) A
- 10) D

## Daftar Pustaka

- BPS, BAPPENAS dan UNDP. (2004). *Indonesia, Laporan Pembangunan Manusia 2002*. Jakarta.
- Berger, Peter L. (1982). *Piramida Korban Manusia*. Jakarta: LP3ES (terjemahan).
- Bogue, Donald J. 1969. *Principles of Demography*. New York: John Wiley and Sons.
- Brown, Lester R. (1970). *Kembali di Simping Jalan*. Jakarta: Rajawali (terjemahan).
- Fawcett, James T. (1984). *Psikologi dan Kependudukan*. Jakarta: Rajawali (terjemahan).
- Hauser, Philip M dan Otis Dudley Duncan. (1959). *The Study of Population*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Jolly, Carole L. (1994). "Four Theories of Population Change and The Environment". *Population and Development*. A Journal of Interdisciplinary Studies. 16 (1): 61-90.
- Laporan Komisi Mandiri Kependudukan dan Lingkungan Hidup. (1996). *Kepedulian Masa Depan*. Jakarta: Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan.
- Mantra, Ida Bagoes. (2003). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Plane, David A. And Peter A. Rogerson. (1004). *The Geographical Analysis of Population with Applications to Planning and Bussiness*. Singapore: John Wiley and Sons.

- Shryock, Henry S. and Jacob S. Siegel. (1976). *The Methods and Materials of Demography*. New York: Academic Press.
- United Nations. (1973). *Teori-teori Kependudukan*. Jakarta: Rajawali (terjemahan).
- United Nations. (1973). *Determinants and Consequences of Population Trends*. New York: Department of Economics and Social Affairs.
- United Nations. (1993). *Population and Development Planning*. New York.
- United Nations Population Fund. (1993<sup>a</sup>). *Readings in Population Research Methodology*. Chicago: Social Development Centre (volume I: Basic Tools).
- Ward, Barbara dan Rene Dubos. (1974). *Hanya Satu Bumi*. Jakarta: Gramedia (terjemahan).
- Weeks, John R. (1992). *Population: California*. Wadsworth.
- World Commission on Environment and Development. (1987). *Our Common Future*. Oxford: Oxford University Press.